

Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktifitas Siswa

Asmaun^{1✉}, Ahmad Talib², Muh. Rifandi³

^{1,2} Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Jalan A.P. Pettarani Gunungsari, Kota Makassar, Indonesia

³ Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sulawesi Barat,
Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, Kabupaten Majene, Indonesia
asmaun@unm.ac.id

Abstract

The low learning outcomes and student activities in schools are partly due to the lack of variety of methods taught by teachers in learning and students do not yet have an interesting and efficient way to record material to understand the lesson. The research used is classroom action research, taking place in class VII of SMP Negeri 5 Majene. The purpose and objectives to be achieved in the study are to improve the completeness of student learning outcomes and student activities in learning activities by implementing the Mind Mapping method. There were 22 female students and 12 male students out of a total of 34 students who were the subjects of the study. The research data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results obtained showed that there was an increase in the average individual learning outcomes of students, namely in the first cycle of 50.47 with classical completeness of 29% or only 10 students out of 34 students who reached the graduation standard. While in the second cycle there was an increase in the average learning outcomes to 71.51 with classical completeness of 80%. Likewise, in student activities, there was also an increase in the average score, namely in the first cycle of 2.31 with a sufficient classification and in the second cycle there was an increase in the value of 3.32 with a good classification. So the conclusion obtained in the study is that the use of the Mind Mapping method in teaching and learning activities can increase the value of the completion of learning outcomes and student activity scores.

Keywords: *Mind Mapping* Method, Learning Result of Students, Activity of Students

Abstrak

Rendahnya hasil belajar dan aktifitas siswa di sekolah salah satunya akibat dari kurang bervareasinya metode yang diajarkan guru dalam pembelajaran dan siswa belum memiliki cara mencatat materi yang menarik dan efisien untuk memahami pelajaran. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas, berlangsung di kelas VII SMP Negeri 5 Majene. Maksud serta tujuan yang ingin dicapai pada penelitian adalah meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode *Mind Mapping*. Terdapat sebanyak 22 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki dari total 34 siswa yang menjadi subjek penelitian. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang didapatkan bahwa terjadi kenaikan pada rata-rata hasil belajar individu siswa, yaitu pada siklus pertama sebesar 50,47 dengan ketuntasan klasikal 29% atau hanya 10 siswa dari 34 siswa yang mencapai standar kelulusan. Sementara pada siklus kedua terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar menjadi 71,51 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Begitupula pada aktivitas siswa juga terjadi kenaikan skor rata-rata yaitu pada siklus pertama sebesar 2,31 dengan klasifikasi cukup serta di siklus kedua terjadi kenaikan pada nilai 3,32 dengan klasifikasi baik. Jadi kesimpulan yang didapatkan pada penelitian adalah dengan penggunaan metode *Mind Mapping* dalam kegiatan belajar mengajar bisa menambah nilai ketuntasan hasil belajar dan skor aktifitas siswa.

Kata kunci: Metode *Mind Mapping*, Hasil Belajar Siswa, Aktifitas Siswa

Copyright (c) 2024 Asmaun, Ahmad Talib, Muh. Rifandi

✉ Corresponding author: Asmaun

Email Address: asmaun@unm.ac.id (Jalan Jalahong, Dg. Mattutu, Bara-baraya, Kota Makassar)

Received 25 August 2024, Accepted 25 October 2024, Published 30 October 2024

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i3.3552>

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya ilmu dan teknologi pada era sekarang membuat informasi yang sangat beragam dari banyak sumber dan lengkap dapat didapatkan dengan sangat cepat dan mudah bagi semua orang. Ilmu pengetahuan yang menjadi dasar begitu pesatnya perkembangan teknologi modern saat ini

adalah matematika (De HAAS et al., 2020). Oleh karena itu, untuk bertahan dalam lingkungan yang tidak tetap, berubah-ubah dan penuh persaingan, maka siswa diwajibkan memiliki keahlian untuk mendapatkan, menentukan dan mengolah data dan informasi yang diterima. Keahlian ini memerlukan berpikir kritis, menggunakan logika yang baik, kreativitas serta kemampuan bekerja sama yang efektif untuk memiliki kemampuan ini. Belajar matematika dapat membantu kita mengembangkan cara berpikir rasional dikarenakan materi-materi dalam pembelajaran matematika dijelaskan secara hierarkis dan dijelaskan dengan detail. Namun kenyataannya bahwa tidak banyak orang yang menyangka kalau ternyata matematika membuat siswa untuk terlatih dalam berpikir kritis, mampu untuk paham dan bisa mengolah konsep yang didapatkannya dari pembelajaran oleh guru mereka, sehingga siswa mampu untuk paham terhadap konsep yang diberikan guru. Mereka pikir matematika hanya menilai ingatan dan hafalan (Asmaun, 2024a). Sejalan dengan itu, kenyataan di lapangan menunjukkan sebagian dari siswa masih memiliki asumsi tentang mata pelajaran matematika merupakan momok serta sangat sukar yang membuat siswa bosan untuk mempelajarinya. Menurunnya gairah dan semangat siswa agar mempelajari matematika disebabkan oleh anggapan seperti ini, serta lebih parah karena dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa (Fatmadewi & Rohaeti, 2021).

Selama satu pekan, penulis mengamati langsung pelajaran di kelas VII selama tiga kali pertemuan dan melakukan sesi tanya jawab atau wawancara tidak terstruktur bersama dengan guru matematika di sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Hasilnya menunjukkan ternyata kegiatan belajar mengajar matematika tidak bermakna dan tidak menarik bagi sebagian besar siswa. Akibatnya, pemahaman siswa tentang konsep yang diajarkan guru masih lemah dan memprihatinkan. Diperkuat dengan hasil belajar yang buruk siswa di SMP Negeri 5 Majene. Siswa memperoleh skor rata-rata 45,50 sementara nilai yang diharapkan adalah 70,00 atau lebih tinggi. Akibatnya, banyak siswa harus mengambil ujian pengulangan karena mereka gagal mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) di SMP Negeri 5 Majene.

Satu dari banyak penyebab dari hasil belajar siswa yang tergolong minim adalah siswa belum mampu menemukan metode yang efisien serta efektif dalam menyusun catatan materi yang mudah dan cepat dipahami. Siswa masih melakukan pencatatan materi secara linear, bahkan kadang-kadang mencatat semua materi pelajaran dari guru dan konsep-konsep matematika dan rumus yang ada pada buku paket, sehingga siswa kesulitan memahami dan menghafal materi pelajaran karena mereka sekadar menulis kembali catatan dan tidak menulis dengan menggunakan kalimatnya sendiri (Fatmadewi & Rohaeti, 2021). Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak memahami konsep dengan baik. Diantaranya adalah penggunaan model serta media ajar dalam proses pembelajaran tidak bervariasi, dan karena keterbatasan media dan fasilitas, siswa tidak dapat memvisualisasikan materi yang abstrak (Rahmawati et al., 2023). Oleh karena itu, inti permasalahannya adalah bagaimana metode untuk menjadikan proses kegiatan belajar mengajar matematika menjadi lebih diminati dan menjadikan siswa lebih terlibat dalam pelajaran dan bahkan dapat mengatasi persoalan tersebut.

Selain itu setelah melakukan observasi ternyata didapatkan bahwa kebanyakan siswa belum memiliki peran yang begitu terlihat dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kebanyakan kasus, proses pembelajaran masih dilakukan dengan cara konvensional, di mana guru berperan sebagai subjek pembelajaran (Asmaun, 2024b). Siswa hanya diberi tugas mendengarkan dan mengisi soal, dan guru tidak memberikan tugas yang dapat mendorong kreativitas siswa atau memotivasi mereka untuk mengerjakan tugas (Acesta, 2020). Kebanyakan siswa sangat pasif pada pembelajaran, hal ini membuat kurangnya partisipasi siswa yang membuat guru nampak lebih dominan/aktif. Kebanyakan siswa merasa takut untuk memberikan pertanyaan pada guru tentang materi yang kurang dipahami karena perspektif siswa yang terbiasa pasif dalam proses pembelajaran (Mirna et al., 2023). Sejalan dengan itu, bahwa Di beberapa sekolah, pembelajaran masih berpusat pada guru. Ini karena siswa terlalu bergantung pada apa yang diajarkan oleh guru mereka. Jika kasusnya berlainan dengan yang didapatkan pada kegiatan belajar atau yang diperoleh dari guru mereka, maka siswa tidak bisa untuk memecahkannya (Marxy, 2017).

Model pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* adalah salah satu model pembelajaran yang mampu menambah pemahaman siswa tentang konsep yang dipelajari (Fadhilaturrahmi, 2017; Mirna et al., 2023; Rahmawati et al., 2023). Menggabungkan gambar, garis lengkung, warna, kata dan simbol dalam peta pikir mampu meningkatkan kreativitas dan menolong pemahaman siswa serta ingatan terhadap materi pelajaran (Fatmadewi & Rohaeti, 2021). Dengan menggunakan *Mind Mapping*, siswa diharapkan dapat mempelajari matematika secara berjenjang, mulai dari materi dasar hingga yang lebih rumit. Selain itu, mereka diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan membuat peta pikir mereka sendiri yang mudah diingat dan dipahami. Diharapkan juga bahwa siswa akan mengembangkan alur pikir yang benar dan sistematis saat menyelesaikan soal matematika. Metode pembelajaran *Mind Mapping* ini mengajarkan siswa untuk mengorganisasi dan mengelompokkan informasi penting dari konsep atau ide utama dari topik yang akan dipelajari (Rahmawati et al., 2023). Sehingga dari penjelasan teori yang telah diuraikan ditemukan bahwa metode yang efektif dan efisien untuk membantu siswa dan guru dalam pembelajaran terkhusus dalam membuat rangkuman catatan pembelajaran yang begitu kompleks menjadi catatan yang sederhana, ringkas dan memikat untuk dibaca adalah metode *Mind Mapping*.

Selain itu, pembelajaran dengan pencatatan menggunakan *Mind Mapping* membuat siswa lebih cenderung untuk terlibat dalam diskusi aktif tentang ide-ide bersama pasangannya. Pembelajaran ini juga membantu mereka mengingat pola-pola ide-ide tersebut berbentuk diagram, peta pikiran, catatan materi, dan lain-lain yang menolong mereka mengingat konsep materi yang telah mereka pelajari (Andriani & Revita, 2018). Sehingga dengan siswa berdiskusi aktif maka akan secara langsung meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar atau dalam artian lain siswa yang tadinya pasif bisa menjadi lebih berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan itu Susanti (2016) menyatakan bahwa *Mind Mapping* dapat membuat siswa yang pasif menjadi aktif dalam pembelajaran. Metode *Mind Mapping* menuntut siswa agar lebih terlibat aktif dalam kegiatan

belajar mengajar salah satunya dengan menghubungkan pengalaman dan pengetahuan mereka yang telah ada dengan konsep pelajaran yang baru (Jones et al., 2012). Oleh karena itu, dapat kita katakan bahwa metode *Mind Mapping* bisa untuk menambah nilai dari hasil belajar siswa atau secara kognitif serta mampu meningkatkan aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

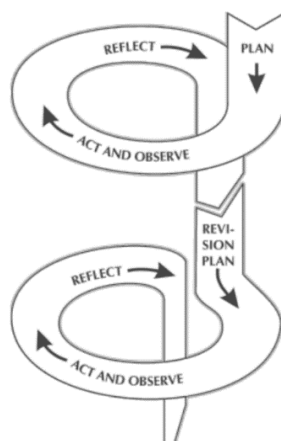
Materi yang diajarkan adalah materi transformasi yang memang bersesuaian dengan materi pelajaran matematika pada jenjang kelas VII Sekolah Menengah Pertama sebagai kelas subjek penelitian ini. Hal ini yang mendorong peneliti menerapkan pencatatan konsep dan rumus matematika menggunakan *Mind Mapping* yang diharapkan dapat mengoptimalkan cara siswa untuk mencatat konsep matematika yang begitu abstrak kedalam catatan yang menarik dan mudah dipahami siswa. Studi sebelumnya memperlihatkan fakta bahwa *Mind Mapping* pada kegiatan belajar mengajar matematika bisa membuat hasil belajar siswa meningkat. Marxy (2017) menyatakan bahwa memberikan model pembelajaran dengan teknik pencatatan materi *Mind Mapping* bisa untuk membuat hasil belajar matematika siswa meningkat. Sementara itu Ananda (2019) menyatakan bahwa Seperti yang ditunjukkan bahwa dibandingkan dengan siklus 1 terjadi kenaikan rata-rata nilai siswa setelah pada siklus 2. Penggunaan metode pembelajaran *Mind Mapping* juga terbukti dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Meningkatnya aspek keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat dibuktikan dengan meningkatkannya nilai rata-rata siswa pada aspek keaktifan sebesar 51,43% (Saputro et al., 2017). Sehingga berdasarkan observasi serta identifikasi masalah yang telah dilakukan, tujuan yang diangkat pada penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa melalui penggunaan metode *Mind Mapping*.

METODE

Penelitian ini melakukan tindakan perbaikan di dalam kelas atau biasa disebut penelitian tindakan kelas. Subjek yang dipilih diambil dari 34 orang keseluruhan siswa dari kelas VII SMP Negeri 5 Majene, berjumlah 12 laki-laki dan 22 perempuan. Cara dalam menentukan subjek menggunakan metode purposive sampling, atau beberapa pertimbangan, untuk memilih subjeknya. Diawali dengan melakukan observasi dan wawancara bersama guru matematika, subjek penelitian ini ditetapkan berdasarkan kesesuaian materi yang akan diajarkan dalam penelitian dengan tingkatan kelas tersebut. Selain itu, dari diskusi dengan guru tersebut, ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan tingkat keaktifan siswa secara keseluruhan di kelas. Dengan demikian, diharapkan bahwa penggunaan teknik pencatatan materi dengan *Mind Mapping* akan meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas mereka.

Model Kemmis & McTaggart memiliki empat langkah antara lain penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi (Susilo et al., 2022). Pada penelitian ini yang dilaksanakan menggunakan model tersebut diadakan dengan dua siklus dengan setiap siklus memiliki empat langkah dari model Kemmis & McTaggart. Sebelum memasuki siklus 1, dilakukan pra-PTK atau refleksi awal. Refleksi awal adalah proses penjajakan yang digunakan untuk

mengumpulkan informasi tentang situasi yang terkait dengan subjek penelitian, atau yang biasa disebut sebagai identifikasi masalah. Untuk mengidentifikasi dan memahami situasi yang sebenarnya, peneliti dan timnya melakukan pengamatan awal. Hasil refleksi awal dapat menentukan masalah apa yang akan menjadi fokus pengamatan. Dari uraian sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai adalah membuat hasil belajar dan aktifitas para siswa meningkat di sepanjang berlangsungnya pembelajaran melalui penggunaan metode *Mind Mapping*. Adapun empat tahapan dari model Kemmis & McTaggart sebagai desain penelitian yang dipilih ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Model Kemmis & McTaggart (Susilo et al., 2022)

Penyusunan Perencanaan

Rancangan aksi atau tindakan dibuat sebagai pengujian hipotesis awal yang telah ditetapkan secara empiris setelah masalah diidentifikasi pada tahapan pra-PTK atau refleksi awal. Dalam langkah ini, peneliti mempersiapkan semua yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan, termasuk bahan dan materi pembelajaran, rancangan pembelajaran yang didalamnya berisi model dan metode pembelajaran terkhusus pencatatan materi dengan *Mind Mapping* serta instrumen berupa tes hasil belajar dan lembar pengamatan keaktifan siswa. Selain itu, segala hambatan yang mungkin muncul selama proses implementasi juga harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, berdasarkan perkiraan awal, diharapkan bahwa hipotesis yang telah ditentukan akan terpenuhi selama pelaksanaan PTK.

Pelaksanaan Tindakan

Kerangka tindakan yang dilakukan akan sangat menentukan seperti apa upaya guru dalam meningkatkan dan melakukan implementasi tindakan dalam langkah ini. Untuk mencapai terjadinya kinerja yang meningkat serta optimalnya hasil dari program dalam PTK, maka perlu untuk jenis tindakan yang diambil harus selalu disesuaikan dengan pertimbangan teori dan bukti empiris. Tidak diragukan lagi, tindakan yang diambil oleh guru berkaitan dengan kurikulum yang sesuai, dan tujuan dari tindakan ini adalah untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dengan fokus pada kualitas hasil belajar dan aktifitas siswa. Pada tahap ini, guru berperan sebagai praktisi yang melakukan pembelajaran dan peneliti. Selain sibuk mengajar untuk memenuhi rencana, mereka juga harus melakukan observasi.

Observasi (Pengamatan)

Observasi dan tindakan dilakukan bersamaan. Alat bantu instrument pengamatan yang telah dikembangkan digunakan dalam tujuan memperoleh data yang berhubungan dengan pelaksanaan tindakan dari rencana yang telah disusun, serta dampak yang diberikan pada proses dan hasil pembelajaran. Pada tahap ini, triangulasi data juga diperlukan, jadi perlu mempertimbangkan penggunaan berbagai instrumen. Selama pengamatan dan evaluasi, guru dibantu oleh pengamat atau observer untuk mengamati proses pembelajaran, termasuk aktifitas siswa, sepanjang waktu.

Refleksi

Refleksi adalah proses yang melibatkan analisis, sintesis, dan interpretasi data yang dikumpulkan selama pelaksanaan tindakan. Pada tahapan refleksi, peneliti melakukan pendalaman serta mengamati dan mempertimbangkan hasil atau efek yang ditimbulkan dari tindakan yang diambil. Setiap informasi yang dikumpulkan harus diperiksa secara menyeluruh, termasuk hubungannya dengan pendapat ahli sebelumnya dan juga penelitian terdahulu. Proses ini sangat urgen untuk menjamin keberhasilan penelitian. Refleksi yang akurat dan terjamin, maka tentu akan didapatkan usulan dan saran yang begitu penting untuk langkah selanjutnya.

Tes hasil belajar dan pengamatan dengan menggunakan lembar aktifitas siswa adalah cara dalam mengumpulkan data penelitian. Peneliti merancang tes hasil belajar sebelumnya dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada mendapatkan data terkait hasil belajar dari siswa. Untuk masing-masing siklus diakhiri dengan melakukan tes ini. Selanjutnya, lembar observasi dipakai agar peneliti dapat memperoleh data tentang apa yang dilakukan siswa selama kegiatan belajar mengajar dengan metode Mind Mappind. Sasaran pengamatan dicatat selama observasi.

Hasil belajar menggunakan persentase (%) sebagai bentuk analisis yang dipakai. Ini karena hasil belajar matematika yang didapatkan melalui tes tertulis pada akhir setiap pertemuan pada tindakan siklus 1 dan 2. Sesuai dengan aturan sekolah maka digunakan nilai ambang batas kelulusan atau kriteria ketuntasan minimal untuk mengklasifikasikan tingkat ketuntasan siswa pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Minimal

Nilai	Ketercapaian
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

Selanjutnya dari hasil ujian seluruh siswa ditentukan ketuntasan secara klasikal pada pembelajaran dengan menggunakan rumus:

$$Presentasi = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\% \quad (1)$$

Adapun data hasil observasi aktifitas siswa untuk ranah afektif dan psikomotorik dianalisis menggunakan penilaian-penilaian kualitatif (kategori) diberikan penilaian dengan rentangan 1-4, dengan pengisian lembar observasi disesuaikan dengan rubrik dari (Sunarti & Rahmawati, 2014) yang ada sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Keaktifan Siswa

Skor	Kategori
Kurang dari 1,33	Kurang
$1,33 < \text{skor} \leq 2,33$	Cukup
$2,33 < \text{skor} \leq 3,33$	Baik
$3,33 < \text{skor} \leq 4$	Sangat Baik

Sumber: (Sunarti & Rahmawati, 2014)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan dengan adanya kenaikan nilai rata-rata yang merupakan hasil belajar siswa pada pergantian siklus dari siklus pertama dan siklus kedua. Selain itu, ketuntasan klasikal mencapai lebih dari 80% menandakan keberhasilan pada aspek peningkatan hasil belajar. Sedangkan untuk keaktifan siswa ditandai dengan terjadinya peningkatan skor berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Sebelum memulai penelitian, kegiatan pendahuluan dilakukan dengan menjelaskan kepada siswa skenario pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping*, serta menyediakan segala macam perangkat yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar seperti sumber dan bahan ajar, lembar kerja, rancangan kegiatan pembelajaran, dan tes yang diberikan pada setiap siklus. Hasil belajar siklus I digambarkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Statistik Hasil Belajar Siklus Pertama

Jenis	Nilai
Subjek Penelitian	34
Nilai Rata-Rata	50,47
Jumlah Siswa Tuntas	10
Ketuntasan Klasikal	29%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 di atas mengindikasikan bahwa hasil belajar matematika pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 50,47, dengan 10 siswa dari 34 siswa yang terlibat dalam penelitian memenuhi KKM dan dinyatakan tuntas, sehingga ketuntasan klasikal sebesar 29%.

Hasil observasi yang dilakukan selama setiap pertemuan dapat dipakai agar terungkap apakah perilaku siswa mengalami perberubahan di sepanjang kegiatan belajar mengajar. Rangkuman hasil pengamatan selama berlangsungnya siklus pertama diperlihatkan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Gambaran Skor Lembar Aktifitas Siswa Siklus Pertama

Pertemuan	Skor	Kategori
Pertama	1,77	Cukup
Kedua	2,31	Cukup
Ketiga	2,85	Baik
Rata-Rata	2,31	Cukup

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil pengamatan pada siklus I untuk aspek aktifitas siswa setelah melakukan pembelajaran pertama kali, diperoleh skor 1,77 untuk klasifikasi cukup; dilanjutkan ke pertemuan kedua, mereka meningkat menjadi 2,31 untuk kategori cukup; dan pada pertemuan ketiga, mereka meningkat menjadi 2,85 untuk kategori baik. Pada siklus I, siswa mendapatkan skor rata-rata untuk aktifitas adalah sebesar 2,31, tergolong pada klasifikasi cukup. Pada siklus II, diharapkan skor lembar aktifitas siswa meningkat untuk memenuhi target keberhasilan penelitian.

Guru menjelaskan kepada siswa apa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan selama siklus kedua berdasarkan perbaikan dari refleksi di siklus yang pertama. Gambaran hasil yang didapatkan di siklus kedua digambarkan dalam tabel 5 di bawah.

Tabel 5. Gambaran Statistik Hasil Belajar Siklus Kedua

Jenis	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	34
Nilai Rata-Rata	71,51
Jumlah Siswa Tuntas	27
Ketuntasan Klasikal	80%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 5 mengindikasikan bahwa selama siklus kedua, ketika metode *Mind Mapping* digunakan, nilai hasil belajar matematika rata-rata adalah 71,51. Sebanyak 27 siswa berhasil memenuhi KKM dan dinyatakan tuntas, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 80%, sehingga tidak lagi diperlukan kegiatan siklus selanjutnya.

Pengamatan yang telah dilakukan pada setiap pertemuan dapat dijadikan dasar untuk mendapatkan informasi tentang apakah aktifitas siswa berubah dalam kegiatan belajar mengajar. Rangkuman hasil pengamatan dari siklus kedua dapat ditemukan di tabel 6 berikut.

Tabel 6. Gambaran Skor Lembar Aktifitas Siswa Siklus Kedua

Pertemuan	Skor	Kategori
Kelima	3,07	Baik
Keenam	3,30	Baik
Ketujuh	3,61	Sangat Baik
Rata-Rata	3,32	Baik

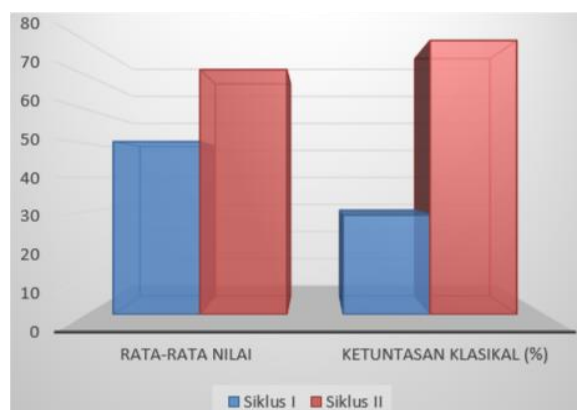
Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil pengamatan terkait aspek keaktifan siswa yang diamati selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di siklus kedua ditemukan hasil bahwa untuk pertemuan kelima, siswa mampu memperoleh skor 3,07 tergolong masuk klasifikasi baik, dan dilanjutkan ke pertemuan keenam, siswa mendapatkan skor 3,30 tergolong pada klasifikasi baik, dan pada pertemuan ketujuh, siswa mendapatkan skor 3,61 tergolong pada klasifikasi sangat baik. Dan untuk rata-rata skor keaktifan siswa di siklus kedua adalah sebesar 3,32 yang masuk klasifikasi baik.

Diskusi

Pada siklus I peningkatan nilai pada aspek kognitif dapat ditunjukkan pada tes hasil belajar yang diperoleh dan dibandingkan dengan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa pada siklus II. Gambaran peningkatan tersebut dapat ditampilkan dengan menggunakan bantuan penyajian data

secara grafik seperti yang diperlihatkan di gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar

Gambar diagram yang ditunjukkan di atas mengindikasikan bahwa pada pelaksanaan kegiatan belajar di siklus kedua membuat rata-rata nilai siswa mengalami kenaikan apabila kita perbandingkan dengan rata-rata yang dicapai siswa pada kegiatan belajar mengajar di siklus yang pertama. Terjadi kenaikan capaian pada siklus pertama berkaitan dengan rata-rata nilai yang didapatkan siswa yaitu sebesar 50,47 kemudian meningkat ke angka 71,51 yang diperoleh pada siklus kedua. Selain itu secara klasikal dari yang hanya 29% ketuntasan tercapai di siklus pertama mengalami kenaikan dan mencapai 80% di siklus kedua. Dari hal ini, didapatkan bahwa setelah diberlakukannya metode *Mind Mapping* pada pembelajaran ditemukan pencapaian hasil belajar siswa telah berhasil. Bersesuaian dengan hasil penelitian bahwa pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) terbukti merupakan metode yang bisa untuk menaikkan hasil belajar siswa pada segi kognitif, terbukti dengan kenaikan nilai rata-rata siswa di siklus kedua setelah sebelumnya memperoleh nilai yang rendah di siklus pertama (Ananda, 2019; Marxy, 2017; Saputro et al., 2017).

Hasil ini juga mengindikasikan bahwa *Mind Mapping* merupakan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan capaian siswa dalam memahami materi pelajaran. Sejalan dengan penelitian yang lain disebutkan bahwa satu dari banyak teknik dalam pembelajaran untuk membuat pemahaman siswa bertambah terkait dengan konsep pelajaran adalah *Mind Mapping* (Fadhilaturrahmi, 2017; Mirna et al., 2023; Rahmawati et al., 2023). Dengan metode *Mind Mapping* dalam membuat catatan materi pelajaran, siswa dapat lebih meningkatkan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran, hal ini mengakibatkan konsep dapat dipahami dengan udah oleh siswa. Bersesuaian dengan penelitian Fatmadewi & Rohaeti (2021) bahwa dengan membuat mind map sebagai catatan materi, siswa dapat meningkatkan daya ingatnya terhadap materi pelajaran sehingga menjadi lebih lancar dalam memahami konsep pelajaran.

Selanjutnya pada aspek aktifitas siswa, meningkatnya skor rata-rata aktifitas siswa dari siklus pertama menuju ke siklus kedua digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Peningkatan Skor Aktifitas Siswa

Gambar diagram yang diperlihatkan pada gambar 3 mengindikasikan bahwa terjadi kenaikan skor aktifitas yang diperoleh siswa pada siklus kedua jika dibandingkan dengan siklus pertama. Siswa memperoleh rata-rata skor keaktifan pada siklus pertama sebesar 2,31 yang tergolong pada klasifikasi cukup kemudian pada siklus kedua terjadi kenaikan menjadi 3,32 yang tergolong dalam klasifikasi baik. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan menggunakan cara *Mind Mapping* dalam pencatatan materi, terbukti dapat menjadikan siswa terlibat lebih banyak dalam kegiatan belajar mengajar. Bersesuaian dengan penelitian sebelumnya bahwa penggunaan teknik pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) mampu untuk menaikkan presentasi keaktifan siswa pada siklus 1 dilanjutkan ke siklus 2 (Hasyda & Djenawa, 2020; Saputro et al., 2017).

Kemudian juga bahwa dengan menerapkan cara *Mind Mapping* membuat siswa dipaksakan untuk lebih berpartisipasi dan mengharuskan siswa menggunakan kreatifitasnya dalam mencatat materi pelajaran menggunakan dan memasukan garis, gambar serta symbol yang menarik sehingga mudah mereka ingat dan pahami. Seperti pendapat bahwa penggunaan perpaduan garis di peta pikir atau mind map memudahkan untuk memahami konsep pelajaran dan mengingatnya kembali serta meningkatkan kreativitas dengan menggunakan garis lengkungan, simbol-simbol, kata-kata singkat dan pewarnaan yang menarik (Fatmadewi & Rohaeti, 2021). Kegiatan *Mind Mapping* juga menuntut para siswa agar lebih berpartisipasi lebih sering dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu alasannya adalah karena siswa dapat menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang baru mereka pelajari (Jones et al., 2012). Sejalan dengan penelitian Fadhilaturrahmi (2017) yang menyatakan bahwa menggunakan cara *Mind Mapping* dalam mencatat materi lebih menarik minat dan membuat siswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkembang lebih jauh dari segi pengetahuan dan mengembangkan konsep baru untuk menyelesaikan persolan yang timbul di sepanjang proses belajar mengajar berlangsung.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan sesuai rumusan masalah dan pemaparan hasil dan juga diskusi yang telah diuraikan adalah bahwa penggunaan cara pencatatan dengan metode *Mind Mapping* ditemukan bisa menaikkan nilai hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa yang didapatkan pada siklus

pertama mengalami kenaikan dari sebelumnya hanya sebesar 50,47 menjadi 71,51 pada siklus kedua. Sementara secara klasikal, persentase ketuntasan belajar siswa ikut meningkat, mencapai 80% dari total siswa setelah pada siklus pertama hanya mencapai 29%. Mereka juga dapat meningkatkan aktifitas belajar mereka selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aktifitas siswa pada siklus pertama hanya memperoleh rata-rata skor sebesar 2,31 atau tergolong dalam klasifikasi cukup kemudian mengalami kenaikan pada siklus kedua menjadi 3,32 yang tergolong pada klasifikasi baik.

REFERENSI

- Acesta, A. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Mind Mapping terhadap Kemamouan Berpikir Kreatif Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2b), 581–586. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2b.766>
- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i1.1>
- Andriani, L., & Revita, R. (2018). Pengaruh Model Think-pair-Share dengan Metode Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 118–124. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.38>
- Asmaun, A. (2024a). Deskripsi Pemahaman Matematis Berdasarkan Gaya Kognitif pada Materi Segi-Empat. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 124–136. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1195>
- Asmaun, A. (2024b). Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Wallas Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(4), 919–930. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i4.1995>
- De HAAS, I., Molle, J. S., & Ngilawajan, D. A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Program Linear dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol3iss1pp7-12>
- Fadhilaturrehmi. (2017). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Semester IIA PGSD Matakuliah Pendidikan Matematika SD Kelas Rendah. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 112–121. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i1.13>
- Fatmadewi, V., & Rohaeti, E. (2021). Penerapan Model PQ4R Terintegrasi Teknik Mind Mapping terhadap Prestasi Belajar dan Keterampilan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 7(2), 89–99. <https://doi.org/10.21831/jpms.v7i2.20284>
- Hasyda, S., & Djenawa, A. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Bermedia Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sosoal Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 696–706. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.414>

- Jones, B. D., Ruff, C., Snyder, J., Petrich, B., & Koonce, C. (2012). The Effects of Mind Mapping Activities on Students' Motivation. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.20429/ijstl.2012.060105>
- Marxy, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 02(02), 173–182. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Mirna, M., Eminatri, E., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2023). Analisis Pengaruh Mid Mapping Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1050–1063. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2156>
- Rahmawati, R. B., Ardianti, S. D., & Rondli, W. S. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Berbantuan Media Manipulatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 560–566. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4713>
- Saputro, A. R., Basori, B., & Budiyanto, C. W. (2017). The Application of Mind Mapping Learning Model to Improve the Students' Learning Outcomes and Liveliness. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 158, 44–53. <https://doi.org/10.2991/icte-17.2017.2>
- Sunarti, & Rahmawati, S. (2014). *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susanti, S. (2016). Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9060>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).